

**PLURALISME AGAMA MENURUT BUDHY MUNAWAR-  
RACHMAN**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Strata Satu Bidang Filsafat Islam (S.Fil.I)

**OLEH:**

**NAZWAR  
NIM: 08510006**

**AQIDAH DAN FILSAFAT  
FAKULTAS USHULUDDIN STUDI AGAMA DAN  
PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2012**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Nazwar  
NIM : 08510006  
Fakultas : Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam  
Jurusan/prodi : Aqidah dan Filsafat  
Alamat Rumah : Ogan Komering Ilir, SUMSEL  
Telp./HP. : 085267635611  
Alamat di Yogyakarta : Ds. Sambirejo Rt. 03/Rw.02 Selomartani, Sleman DIY  
Telp./Hp. : 087839092244  
Judul Skripsi : Pluralisme Agama Menurut Budhy Munawar-Rachman

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah di munaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia mananggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 9 Juli 2012

Saya yang menyatakan,



Nazwar



## FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI

ah., S.Fil.I., M.Hum.

Dosen Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga

### NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Nazwar

Lamp. : 4 eksemplar.

Kepada Yth:

Dekan Fakultas Ushuluddin

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

As-salamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, mengoreksi dan menyarankan perbaikan seperlunya,  
maka menurut kami skripsi saudara:

Nama : Nazwar

NIM : 08510006

Judul : Pluralisme Agama Menurut Budhy Munawar-Rachman

Sudah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian dari syarat memperoleh  
gelar sarjana strata satu dalam Jurusan/Prodi Aqidah & Filsafat Fakultas  
Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Bersama ini kami berharap agar skripsi tersebut dapat segera  
dimunaqasyahkan, untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Was-salamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 5 Juli 2012

Pembimbing

Mutiullah., S.Fil.I., M.Hum.

NIP. 197912132006091005



**P E N G E S A H A N**

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/1695/2012

Skripsi dengan Judul : *PLURALISME AGAMA MENURUT BUDHY  
MUNAWAR-RACHMAN*

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Nazwar  
NIM : 08510006  
Jurusan/Program Studi : Aqidah dan Filsafat (AF)

Telah dimunaqasyahkan pada : Rabu 18 Juli 2012, dengan nilai: A- (9,00) dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH**

Ketua Sidang/Penguji I

Mutiullah., S.Fil.I., M.hum.  
NIP. 197912132006041005

Penguji II

Drs. H. Muzairi, MA  
NIP.19530503 198303 1 004

Penguji III

Prof. Dr. Iskandar Zulkarnain, M.Ag  
NIP. 19490914 197703 1 001

Yogyakarta, 24 Juli 2012

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam

DEKAN



Dr. H. Syaifan Nur, M.A.  
NIP. 19620718 198803 1 005

## **MOTTO**

*Lihat, Pelajari, Ambil Kesimpulan dan Nilai!*

**PERSEMBAHAN**

*Untuk Bapakku (Ali) dan Ibu (Aminah)  
Tercinta*

## KATA PENGANTAR

**Assalamu'alaikum Wr. Wb**

Alhamdulillah, atas berkat rahmat serta karunia-Nya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis menyadari bahwa penulisan ini dapat terlaksana atas bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menghaturkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Musa Asy'arie, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga. Bapak Dr. H. Syaifan Nur, selaku dekan Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam. Bapak Fachruddin Faiz selaku ketua jurusan Aqidah dan Filsafat.
2. Bapak Dr. Dzuhri., M. Ag., selaku sekretaris jurusan Aqidah dan Filsafat. Terimakasih atas nasehat-nasehat dan bukannya, Pak.
3. Bapak Mutiullah., S.Fil.I., M.Hum., selaku pembimbing atas bimbingan, saran dan konsultasinya.
4. Seluruh karyawan-karyawati di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.
5. Special thanks to my beloved parent Ibu-Bapak (yang sangat kucintai)
6. Kakak-kakakku; Harun, Rizal dan yang paling cantik Sumarni.
7. Sahabatku Edi Kurniawan. Dan teman-teman BEJAD'S: Uus, Ulil, Mahrus, Azi, Ghofur, Irul, Joni dan Arief Setiawan.
8. Rekan-rekan di LSM LAWAN; sang direktur Rosyid, Muhammad Arief, Lion, Andhi, Roni Saputra dan Iddien el-Febians.
9. Teman-teman yang ada di LPM HumaniusH, KOMPAS MuDA dan terutama keluargaku di Jogja IKARUS Yogyakarta tercinta terimakasih atas suka dukanya.
10. Teman-temanku si geblek Rendy, Menaz, Bezet, Abduh.
11. Untuk semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu tanpa mengurangi rasa sayang dan hormat.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya penulis mohon maaf kepada semua pihak atas segala kesalahan yang telah penulis perbuat, semoga amal baik kalian mendapat balasan dari Allah SWT, dan mudah-mudahan karya sederhana ini bermanfaat adanya, Amien.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Yogyakarta, 06 Juni 2012

Penulis

Nazwar

## ABSTRAK

Masyarakat Indonesia yang plural, dengan ragam budaya, suku, etnis dan agama serta idiologi merupakan kekayaan tersendiri. Oleh karena itu, dalam menyikapi keragaman tersebut membutuhkan sikap arif dan kedewasaan berpikir dari berbagai lapisan masyarakat tanpa ada sikap saling curiga dan berprasangka buruk terhadap kelompok lain. Sebagai bangsa yang majemuk melahirkan sebuah konsekuensi berupa adanya penghormatan atas pluralitas masyarakat itu. Tidak dipungkiri, kondisi majemuk tersebut berpotensi melahirkan bibit-bibit perpecahan yang memancing konflik. Oleh sebab itu, diperlukan wadah berupa konsep yang mengatur kemajemukan tersebut. Itulah pluralisme.

Terciptanya kondisi sosial yang damai adalah cita-cita dari pluralisme agama, berupa kesejajaran hak setiap individu/kelompok dan mempunyai kesempatan yang sama untuk eksis. Jika dari beberapa tokoh Islam lain memberikan batasan terhadap pluralisme tidak dengan Budhy Munawar-Rachman. Menurutnya pluralisme agama bukan perkara batasan tetapi sikap terbuka dan hormat yang setinggi-tingginya terhadap kondisi yang plural.

Pluralisme agama menurut Budhy sangat penting. Sebab ia menyentuh tiga dimensi hidup manusia yaitu: *Pertama*, dari komunikasi sosial ia menghasilkan kearifan global yaitu setiap agama mempunyai nilai-nilai kebaikan. persinggungan dari adanya aneka jalur agama. *Kedua*, jalan yang ditempuh manusia sangatlah luas, beragam, sekaligus plural, tetapi semuanya (umat beragama) akan sama-sama “lurus” ke arah vertical menuju Tuhan “Yang Maha Esa”, Yang Mahakudus. *Ketiga*, spiritual menjadi titik temu esoteris agama-agama.

Budhy berargumen bahwa pluralisme itu tidak berarti mencampurkan agama-yang disebut sinkretisme. Justru karena pluralisme itu mengakui perbedaan, maka perbedaan itu perlu dikembangkan. Pluralisme menghargai identitas pribadi, bangsa, agama, budaya, tetapi identitas yang tidak eksklusif. Kalau ada yang menganggap bahwa menerima pluralisme berarti kita melakukan sinkretisme keagamaan, maka pandangan seperti itu keliru.

Beberapa pendekatan digunakan Budhy dalam analisisnya terkait pluralisme agama, yaitu: sufisme, dan etika. Selain itu, Budhy juga mengemukakan argumentasinya dengan menggunakan ayat-ayat yang terkandung dalam berbagai kitab suci agama, dan ayat-ayat dari Al-Qur'an adalah paling sering digunakan, hal ini dikarenakan backgroundnya sebagai Muslim. Akan tetapi, orientasinya tidak bergeser dari cita-cita pluralisme agama, yaitu hubungan damai antar umat beragama.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	ii
<b>NOTA DINAS</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	v
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>ABSRAK</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Kegunaan Penelitian .....	10
E. Telaah Pustaka .....	10
F. Metode Penelitian .....	15
G. Sistematika Pembahasan .....	17
<b>BAB II PANDANGAN UMUM TENTANG BUDHY MUNAWAR-RACHMAN DAN PLURALISME AGAMA</b> .....	18
A. Biografi Budhy Munawar-Rachman .....	18
1. Kelahiran Budhy Munawar-Rachman .....	18
2. Latar Belakang Pendidikan Budhy Munawar-Rachman .....	18
3. Karya-karya Budhy Munawar-Rachman .....	19
4. Aktifitas Budhy Munawar-Rachman .....	20
B. Pengertian Pluralisme Agama .....	21
C. Sejarah Perkembangan Pluralisme Agama .....	28
D. Pandangan Para Tokoh dan Lembaga Pendukung Pluralisme .....	30
E. Pandangan Para Tokoh dan Lembaga yang Menolak Pluralisme ..	36

<b>BAB III PENGERTIAN DAN SIKAP TERHADAP PLURALISME AGAMA</b>	
<b>MENURUT BUDHY MUNAWAR-RACHMAN</b> .....	43
A. Pluralisme Agama Menurut Budhy Munawar-Rachman .....	43
1. Kearifan Global .....	47
2. Agama Universal .....	49
3. Spiritualitas Sebagai Pertemuan Agama-agama .....	54
B. Sikap Kaum Muslim Terhadap Konsep Pluralisme Agama .....	57
1. Eksklusivisme .....	58
2. Inklusifisme .....	58
3. Paralel/Plural .....	59
<b>BAB IV PARADIGMA DAN ORIENTASI BUDHY MUNAWAR-RACHMAN TENTANG PLURALISME AGAMA</b> .....	62
A. Paradigma Pemikiran Budhy Munawar-Rachman .....	62
B. Orientasi Budhy Munawar-Rachman Terkait Pluralisme Agama ..	65
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	70
A. Kesimpulan .....	70
B. Saran-saran .....	72
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	73
<b>LAMPIRAN</b>	
1. CURRICULUM VITAE .....	I

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pluralisme agama akan selalu menjadi perbincangan yang terus mewacana khususnya di hadapan para akademisi selagi dunia ini masih dalam keadaan natural. Ia berangkat dari *post-modernisme* yang bercorak *semrawut* tetapi kreatif dan berwatak merelatifkan segala apapun untuk mencapai kebenaran inheren, sebuah kebenaran yang tidak hanya memiliki personal sebagai “yang punya”, tetapi mengakui bahwa entitas di luar dirinya memiliki hak yang sama untuk menggapai kebenaran, walaupun kebenaran yang dipersepsikan entitas yang satu dengan yang lain, sangat mungkin “lain” bahkan tak jarang bertabrakan.<sup>1</sup>

Pluralisasi dunia kehidupan sosial dianggap sangat penting dalam bidang agama. Berbagai sektor kehidupan dalam dunia sosial kini diatur oleh makna dan sistem makna yang beragam, dan agama hanyalah salah satunya. Sementara peran agama melemah di sektor publik, definisi agama tentang realitas juga diancam dari dalam, dari struktur keberagaman itu sendiri. Agama ditantang dari dalam kesadaran subjektif individu, ketika agama menjadi urusan pribadi dan agama sebagai ungkapan makna pribadi. (Lihat Thomas Luckmann, *The Invisible Religion*. (New York: Mac-millan, 1967); Bandingkan juga dengan Peter L. Berger, Brigitte Berger, dan Hansfried Kellner, *The Homeless Mind: Modernization and Consciousness* (Harmondsworth, Middlesex, England: Penguin

---

<sup>1</sup> Liza Wahyuni, Abd. Qadir Muslim, *Memburu Akar Pluralisme Agama: Mencari Isyarat-isyarat Pluralisme Agama dalam Al-Qur'an dan Pelbagai Perspektif*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 1.

Books, 1947)).<sup>2</sup> Oleh sebab itulah, perlunya penekanan pengertian tentang pluralisme. Agar terciptanya kejelasan pemahaman tentang pluralisme agama.

Kata pluralisme terdiri dari dua kata *plural* (beragam) dan *isme* (paham) yang berarti beragam pemahaman, atau bermacam-macam paham.<sup>3</sup> Menurut asal katanya Pluralisme berasal dari bahasa Inggris, *pluralism*. Apabila merujuk dari Wikipedia bahasa Inggris, maka definisi *pluralism* adalah: "pluralism is a framework of interaction in which groups show sufficient respect and tolerance of each other, that they fruitfully coexist and interact without conflict or assimilation." Atau dalam bahasa Indonesia: "Suatu kerangka interaksi yang mana setiap kelompok menampilkan rasa hormat dan toleran satu sama lain, berinteraksi tanpa konflik atau asimilasi (pembauran / pembiasan)."<sup>4</sup>

Pluralisme atau kemajemukan merupakan tantangan bagi semua agama (khususnya agama-agama monoteis Yahudi, Kristiani dan Islam) karena pendekatan eksklusifnya yang dilakukan oleh agama-agama ini selama ratusan tahun terakhir.<sup>5</sup> Misalnya dalam agama Kristiani, yang terlebih dahulu menyadari persoalan teologis masalah pluralisme, pernah berpendapat bahwa kehadiran para misionaris dalam jumlah yang memadai di seluruh dunia akan menghasilkan pertobatan semua orang dan mengikuti jalan Yesus Kristus. Tetapi ini tidak terjadi. Dewasa ini banyak teolog Kristiani menyadari bahwa agama-agama seperti Yahudi, Islam, Hindu, dan Buddha, misalnya, sama sekali tidak hilang dari muka bumi. Sebaliknya, tetap bertahan hidup dan berkembang dengan baik.

---

<sup>2</sup> Yudi Latif, *Dialektika Islam: Tafsir Sosiologis atas Sekularisasi dan Islamisasi di Indonesia*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), hlm. xxiii-xxiv.

<sup>3</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/Pluralisme> diunduh 07 Januari 2012.

<sup>4</sup> ML. Denny Tewu, *Pluralisme bagi Bangsa Indonesia* dalam [www.bataviase.co.id](http://www.bataviase.co.id), diunduh pada 7 Januari 2012.

<sup>5</sup> John Hick, "A Philosophy of Religious Pluralism" dalam Paul Badham (ed.), *A. John Hick Reader* (London: Macmillan, 1990), h. 161-177.

Sehingga pluralisme merupakan tantangan serius bagi agama Kristiani awalnya, dan selanjutnya bagi semua agama.<sup>6</sup>

Fenomena ini merupakan fenomena alami, yang membuat pluralisme sebagai paham yang patut menjadi pedoman bagi setiap Negara di dunia. Lantaran sifatnya yang terbuka pada perbedaan yang ada di masyarakat.

Secara sederhana pluralisme dapat diartikan sebagai paham yang mentoleransi adanya keragaman pemikiran, peradaban, agama, dan budaya. Bukan hanya menoleransi adanya keragaman pemahaman tersebut, tetapi bahkan mengakui kebenaran masing-masing pemahaman, setidaknya menurut logika para pengikutnya.<sup>7</sup>

Di dalam hubungan sosial bermasyarakat menimbulkan berbagai macam konsekuensi sebagai dampak interaksi yang terjalin antara satu dengan yang lain. Hubungan tersebut semakin kompleks ketika memasuki ranah yang meliputi problematika kelompok, termasuk pengaruh dan kepentingan. Kondisi ini menjadi semakin berkecamuk ketika permasalahan tersebut ditarik ke dalam urusan pribadi dari masing-masing kelompok tersebut.

Gejolak penolakan terhadap paham pluralisme agama muncul seiring dengan perkembangannya. Banyak dari keyakinan di dunia khususnya dari kalangan pemeluk agama samawi (Yahudi, Kristiani dan Islam) menolak paham ini. Dari berbagai golongan atau perorangan dari pemeluk agama tersebut bahkan

---

<sup>6</sup> Budhy Munawar-Rachman, *Reorientasi Pembaruan Islam*, (Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF), 2010), hlm. 525.

<sup>7</sup> Abahzacky, *Pluralisme Agama dalam Pandangan Islam* dalam <http://muslimdaily.net>., diunduh pada 7 Januari 2012.

menolak dengan keras lantaran dianggap keliru dan salah dalam memahami hubungan antara agama dengan kondisi masyarakat yang plural (majemuk).

Pada dasarnya, perbedaan secara umum yang kemudian dikemas dalam kemajemukan adalah bersifat hukum alam. Sebuah kondisi yang lahir dari proses alamiah. Hal ini tercermin dalam berbagai bukti sejarah.

Begitupun yang terjadi di kalangan umat muslim sendiri, termasuk di masa awal Islam atau zaman Nabi. Sebagai contoh, komunitas Madinah pada zaman Nabi sendiri lahir pada suatu masyarakat yang plural. Tanpa masyarakat plural ini, tidak akan lahir Piagam Madinah yang menjadi konstitusi masyarakat Madinah pada waktu itu. Pada waktu Piagam Madinah dirumuskan dan disetujui, komunitas Islam masih merupakan minoritas. Komunitas terbesar adalah komunitas Yahudi, ditambah dengan komunitas Kristen dan penganut kepercayaan Pagan. Justru dalam masyarakat yang plural itu, Nabi berperan sebagai pemersatu, tanpa melebur diri ke dalam suatu masyarakat tunggal. Dalam kesepakatan plural itu, diproklamasikan terbentuknya “masyarakat yang satu” (*ummat-an wahidah*). Namun dalam konstitusi yang merupakan kontrak sosial (*social contract*) itu, identitas kelompok tetap diakui, namun mereka bersepakat untuk membentuk solidaritas, itulah hakekat pluralisme yang merupakan reaktualisasi pluralitas di zaman klasik Islam.<sup>8</sup>

Bagi kalangan teologis, pemahaman terhadap pluralisme agama ini terbelah menjadi dua. Sebagian mendukung, bagian yang lainnya menolak paham ini. Paham ini dianggap sebagai tawaran solusi dari orang-orang pluralis untuk

---

<sup>8</sup> M. Dawam Raharjo, disampaikan dalam pengantar buku karya Budhy Munawar-Rachman *Reorientasi Pembaruan Islam*, (Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF), 2010), hlm. liv.

menjadi jalan keluar dari berbagai masalah yang timbul di masyarakat terkait konflik agama. Sebagaimana terjadinya berbagai konflik di dunia yang didasari klaim terhadap masing-masing keyakinan atau agama (internal-eksternal).

Seperti dari kalangan Nahdlatul 'Ulama (NU), salah satu Organisasi Islam di Indonesia. Seorang tokoh besar NU Zainal Abidin Nawawi dalam situs resmi PBNU (Pengurus Besar Nahdlatul Ulama) mengungkapkan, Nahdlatul Ulama (NU) merupakan organisasi sosial keagamaan yang bertujuan menegakkan ajaran Islam *ahlussunnah wal jama'ah* di tengah-tengah kehidupan masyarakat di dalam wadah NKRI. Untuk mencapai tujuannya, NU melakukan berbagai usaha di bidang agama, pendidikan, sosial budaya, dan ekonomi. Usaha NU di bidang agama adalah melaksanakan dakwah Islamiyah dan meningkatkan rasa persaudaraan yang berpijak pada semangat persatuan dalam perbedaan. NU (Nahdlatul Ulama) konsisten menjaga dan memperkuat kerukunan intern dan antarumat beragama. Dan sebagai implikasi diakuinya beracamacam agama di Indonesia, semua warga negara dituntut siap hidup secara harmonis dengan pemeluk agama mana pun. Perbedaan iman tidak perlu dijadikan alasan membenci, memusuhi atau menyerang pemeluk agama lain. Sebaliknya, perbedaan itu dijadikan sebagai peluang untuk saling membantu, saling mengasihi dan saling menasehati.<sup>9</sup>

Pendapat senada disampaikan oleh Ahmad Syafi'i Ma'arif, mantan Ketua Umum Pengurus Pusat Muhammadiyah yang juga dikenal sebagai tokoh dan

---

<sup>9</sup> Zainal Abidin Nawawi, *NU dan Revitalisasi Agama*, dalam <http://www.nu.or.id>, diunduh pada 07 Januari 2012.

ilmuwan Islam berpendapat bahwa pluralisme harus terus dijaga dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Pluralisme menunjukkan kemajuan suatu bangsa. Oleh karena itu, Syafi'i heran bila banyak pihak menilai pluralisme sebagai prinsip yang haram. Dalam peluncuran buku 'Muhammadiyah Gerakan Pembaruan' di Gedung Joeang, Jumat (23/4/2010), Syafii menilai bahwa pluralisme menunjukkan tingkat intelektualisme di suatu bangsa. Menurutnya, intelektualisme itu sama dengan pluralisme. "pluralisme kenapa diharamkan itu kan tak lain dari tidak mengakui kemajemukan. nanti katanya akan pindah agama, itu paham siapa? cerdas dikitlah!" ungkap pria yang kerap disapa buya ini. Syafi'i memastikan negara atau masyarakat tanpa pluralisme akan menghasilkan kondisi yang berantakan. Baginya, setiap insan yang ingin melintasi abad harus berpikir cerdas. Maka, dia juga menilai pentingnya muncul majelis tarjih dan kemerdekaan berpikir di tengah-tengah PP Muhammadiyah.<sup>10</sup>

Adapun penolakan terhadap pluralisme agama disampaikan oleh salah satu ormas Islam, yaitu HTI (Hizbut Tahrir Indonesia). HTI dengan tegas menolak pluralisme agama. Menurut HTI, konsep pluralisme agama bertentangan dengan Aqidah Islam.

Menurut HTI, ide tersebut bertentangan secara normatif dengan Aqidah Islam, tidak orisinal alias palsu karena tumbuh dalam setting sosio historis Barat, diimplementasikan secara inkonsisten, dan membahayakan umat Islam secara

---

<sup>10</sup> Zainal Arifin, *Mendudukan Pluralisme Agama, Pemikiran Ahmad Syafi'I Ma'arif*, dalam <http://guruilmu.wordpress.com>, diunduh pada 07 Januari 2012.

politis, karena akan membius umat agar tidak sadar telah diinjak-injak oleh hegemoni Amerika Serikat.<sup>11</sup>

Berbeda dengan pandangan MUI (Majelis Ulama Indonesia) selaku lembaga formal untuk memberikan fatwa-fatwa kehidupan beragama di Indonesia, MUI merasa perlu memberikan kepastian fatwa terkait hal ini, meskipun akhirnya menuai kontroversi. MUI secara tegas mengharamkan pluralisme agama untuk diikuti oleh umat Islam (di Indonesia) dengan dikeluarkannya fatwa haram pada tahun 2005 terkait sekularisme, liberalisme dan pluralisme pada waktu bersamaan.

Keputusan ini didasari dengan berbagai ketentuan umum dalam fatwa MUI terkait pluralisme agama, tersebut dua hal, yaitu: *Pertama*, Pluralisme agama dianggap suatu paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama dan karenanya kebenaran setiap agama adalah relatif; oleh sebab itu, setiap pemeluk agama tidak boleh mengkalim bahwa hanya agamanya saja yang benar sedangkan agama yang lain salah. Pluralisme juga mengajarkan bahwa semua pemeluk agama akan masuk dan hidup dan berdampingan di surga. *Kedua*, pluralitas agama adalah sebuah kenyataan bahwa di negara atau daerah tertentu terdapat berbagai pemeluk agama yang hidup secara berdampingan.<sup>12</sup>

Benar saja, dengan keluarnya fatwa MUI ini membuat isu pluralisme semakin ramai di Indonesia. Bak matahari terbit, fatwa haram terhadap pluralisme ini membuat pluralisme agama seakan menemukan titik kelahirannya di Indonesia. Konsep pluralisme sama sekali tidak terhapus dan tersingkirkan,

---

<sup>11</sup> M. Shiddiq Al-Jawi, *Menolak Pluralisme*, dalam <http://hizbut-tahrir.or.id>, diunduh pada 8 Januari 2012.

<sup>12</sup> *Ibid.* hlm. 96.

keputusan MUI ini justru membuat pluralisme agama mendapatkan tempat ‘spesial’ di kalangan akademisi dan tokoh pemikir Islam.

Momentum inilah yang digunakan para pendukung pluralisme agama untuk berargumentasi lebih lanjut yang kemudian lahir tokoh-tokoh pluralis Indonesia, salah satu diantaranya adalah Budhy Munawar-Rachman.

Budhy Munawar-Rachman merasa perlu menanggapi fatwa tersebut dengan alasan agar masyarakat tidak disesatkan oleh fatwa tersebut. Lahirlah karya-karya yang mengusung tema pluralisme agama dari pemikirannya.

Kondisi pro-kontra tersebut di atas yang coba ditangkap oleh Budhy Munawar-Rachman yang kemudian dikaji dan dikembangkan. Menurut Budhy, Dalam ‘tubuh’ Islam sendiri terjadi penolakan keras terhadap konsep ini, terutama dari kalangan theolog dimana mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan hukum (Islam). Meskipun demikian pluralisme harus ditegakkan di Indonesia sebagai solusi dari berbagai masalah yang terjadi di Indonesia terkait perbedaan agama/keyakinan. Hanya saja, perlu penegasan tentang pengertian pluralisme agama untuk menghindari kesalahpahaman makna dari konsep tersebut juga. Selain itu, perlunya tindakan aktualisasi kembali terhadap konsep pluralisme agama, juga agama (Islam) itu sendiri jika ingin keduanya diterapkan di Indonesia dan dapat diterima oleh masyarakat.

Dalam bahasa Budhy Munawar-Rachman: “Dalam kehidupan yang serba pluralis ini penting diperkenalkan cara pandang agama yang bersifat komprehensif sehingga bisa mengapresiasi perbedaan. Umat Islam perlu memikirkan cara mengatasi fanatisme dalam agama. Dalam memahami sumber ajaran Islam, al-

Qur'an dan Sunnah tidak hanya ditafsirkan oleh kelompok ahli-ahli agama, tetapi harus melibatkan para pakar lain agar pemahamannya bisa lebih mendekati kebenaran. Di samping itu, pengajaran agama tidak saja mengenai doktrin keagamaan, tetapi perlu juga pengembangan filsafat dan ilmu-ilmu humaniora serta studi multikulturalisme agar lebih menyadari bahwa pluralitas itu adalah suatu keniscayaan. Untuk membuat pluralitas menjadi hal yang produktif, diperlukan pluralisme. Sebab tidak bisa dipungkiri (seperti sudah terlihat dalam fenomena keagamaan di Indonesia) pluralitas mengandung bibit perpecahan. Karena ancaman perpecahan inilah diperlukan sikap toleran, keterbukaan dan kesetaraan.<sup>13</sup>

Pemikiran ini tentu berbeda dengan pemikiran para tokoh pluralisme agama lainnya. Banyak dari peneliti lain memisahkan dan memberikan penekanan lebih pada 'idealisme' kebenaran dari masing-masing peneliti tanpa banyak melihat berbagai fakta terkait hubungan agama dengan pluralisme agama yang baik sehingga dapat diterima oleh masyarakat.

Oleh karena itu, penulis sangat tertarik untuk membahasnya. Untuk lebih fokusnya kajian ini, Penulis mengambil pemikiran Budhy Munawar-Rachman dengan harapan dapat menjadi sumbangan pustaka terkait dengan kajian pluralisme agama.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian tersebut penulis mengambil rumusan yaitu, bagaimana rumusan pemikiran pluralisme agama menurut Budhy Munawar-Rachman?

---

<sup>13</sup> Budhy Munawar-Rachman, *Reorientasi Pembaruan Islam....*, *ibid.* hlm. 716-717.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pokok-pokok permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep pluralisme agama, lebih mengerucut pada pemikiran Budhy Munawar-Rachman tentang pluralisme agama.

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Menambah wawasan tentang pemikiran Budhy Munawar-Rachman selaku tokoh/ilmuwan Islam-Indonesia
2. Memberikan kontribusi dalam memperkaya dan mengembangkan keilmuan tentang pluralisme agama dalam berbagai sudut pandang sebagai sumbangan pemikiran dalam menjawab problematika yang muncul di tengah-tengah masyarakat.

### **E. Telaah Pustaka**

Sejauh telaah yang telah dilakukan oleh penyusun atas berbagai karya baik berupa buku-buku ilmiah, skripsi, jurnal, ataupun yang lain, telah ditemukan karya-karya yang membahas persoalan pluralisme agama. Hal ini tentu saja karena tema pluralisme agama termasuk dalam katagori persoalan klasik. Namun dalam mencari referensi yang membicarakan tentang larangan pluralisme agama yang dampaknya dapat dirasakan langsung oleh masyarakat masa kini, terkhususnya di Indonesia.

Di antara tela'ah yang sudah dilakukan penyusun terhadap karya-karya yang terbatas, beberapa karya yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Buku yang membahas tentang sejarah dan perkembangan pluralisme agama, buku berjudul “Memburu Akar Pluralisme Agama: Mencari Isyarat-isyarat Pluralisme Agama dalam Al-Qur’an dan Pelbagai Perspektif” yang disusun oleh Liza Wahyuninto dan Abd. Qadir Muslim. Sesuai dengan judulnya, pembahasan pluralisme dalam buku ini cenderung bersifat historis. Sejarah perkembangan Pluralisme dibahas secara komprehensif. Mulai dari bibit pemikiran tentang pluralisme hingga perkembangannya di berbagai kultur, seperti di India dan beberapa Negara timur tengah juga dari Negara-negara Barat tempat lahirnya konsep ini. Sepanjang pembahasannya, pluralisme agama dijelaskan dengan menggunakan pelbagai perspektif. Meskipun pembahasan dalam buku ini lebih condong pada sejarah tersebut, buku ini tetap memberi ruang untuk pembahasan konsep-konsep keagamaan seperti pembahasan tentang Al-Qur’an, *truth claim* dan pro-kontra terhadap konsep pluralisme agama.

Dalam buku ringkas ini, penulis tidak terlalu menghadirkan kontradiktif antara pengusung pluralisme agama dan golongan yang menolaknya. Penulis coba menghadirkan sesuatu yang berbeda, yaitu menelisik akar, asal mula munculnya pluralisme agama. Penulis menawarkan tiga perspektif; al-Qur’an sebagai dasar hukum, sejarah sebagai sesuatu yang paling bertanggungjawab atas kemunculannya, dan perspektif yang diambil dari pendapat para tokoh, baik pendahulu maupun tokoh modern. Tujuannya tentu saja agar pembaca tidak sekedar memperdebatkan sesuatu yang buram, tidak jelas asal mulanya.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Liza Wahyuni, Abd. Qadir Muslim, *Memburu Akar Pluralisme Agama: Mencari Isyarat-isyarat Pluralisme Agama dalam Al-Qur’an dan Pelbagai Perspektif...*, *ibid.* hlm. 4.

Buku yang mengangkat tema pluralisme agama, buku yang disusun oleh Budhy Munawar-Rachman berjudul “Reorientasi Pembaruan Islam; Sekularisme, Liberalisme dan Pluralisme Paradigma Baru Islam Indonesia.” Pada dasarnya, buku ini membahas tentang pembaruan paradigma Islam secara umum, namun pembahasan tentang Pluralisme agama secara khusus juga banyak. Meskipun pemikiran yang disampaikan dalam buku ini bersifat pemikiran yang terbuka, tetapi Budhy dalam bukunya tersebut belum memberikan definisi yang tepat tentang pluralisme agama yang tegas untuk mempermudah pemahaman tentang pengertian pluralisme agama. Hanya beberapa definisi yang disadur dari Wikipedia dalam bahasa Inggris.

Dalam pembahasan ini, buku yang berisi Himpunan fatwa MUI juga menjadi pedoman penting. Buku yang berjudul, “Himpunan Fatwa MUI Sejak 1975” ini berisi kumpulan fatwa MUI secara keseluruhan sejak 1975 hingga sekarang. Meskipun buku ini bersifat keputusan, tetapi penjelasan tentang alasan-alasan dari dikeluarkannya fatwa-fatwa tersebut juga disebutkan di dalam buku tersebut. Adapun pendekatan yang digunakan dalam buku ini menurut penulis adalah bersifat harfiah/literature. Dalam artian, menggunakan Al-Qur’an dan Sunnah saja yang menjadi pertimbangan utamanya.

Buku yang mengangkat tema pluralisme agama, buku yang disusun oleh Budhy Munawar-Rachman yang berjudul “Reorientasi Pembaruan Islam, “Sekularisme, Liberalisme dan Pluralisme Paradigma Baru Islam Indonesia.” Pada dasarnya, buku ini membahas tentang pembaruan paradigma Islam secara umum, namun pembahasan tentang Pluralisme agama secara khusus juga banyak. Meskipun pemikiran yang disampaikan dalam buku ini bersifat pemikiran yang terbuka, tetapi Budhy dalam bukunya tersebut belum memberikan definisi yang

tepat tentang pluralisme agama yang tegas untuk mempermudah pemahaman tentang pengertian pluralisme agama. Hanya beberapa defenisi yang disadur dari Wikipedia dalam bahasa Inggris.

Skripsi tentang "Pluralisme Agama dalam Pandangan Nurcholish Madjid," yang disusun oleh Fihif Dhillah. Sebagai hasil kesimpulan dari penelitiannya ia menyatakan bahwa, dasar dari pemikiran tentang ketuhanan dalam Islam adalah *tauhid*, yaitu ajaran tentang Ketuhanan Yang Maha Esa. Kesadaran akan Ketuhanan yang disertai dengan ketundukan dan kepasrahan kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, merupakan pembebasan diri dari segala bentuk pengagungan palsu yang membelenggu jiwa.<sup>15</sup> Selain itu, kajian ini menitikberatkan pada penafsiran integral tentang konsep "*Ahl al-Kitab*" dalam alqur'an. Salah satu ajaran Islam yang plural, yaitu pemberian pengakuan tertentu terhadap penganut agama lain yang memiliki kitab suci. Mereka ini biasa disebut *ahl al-kitab*.<sup>16</sup>

Skripsi tentang "Pluralisme Radikal Dalam Filsafat Jean-Francois Lyotard" yang disusun oleh Hasibul Khoir. Sebagai hasil kesimpulan dari penelitiannya ia menyatakan bahwa, dalam menyikapi pluralitas, yang menjadi referensi utama adalah komitmen moral. Hal ini sejalan dengan Jean-Francois Lyotard selaku tokoh yang ia angkat. Menurutnya, satu-satunya norma dan komitmen moral dalam filsafat Lyotard adalah kewajiban moral meneguhkan

---

<sup>15</sup> Fihif Dhillah, "*Pluralisme Agama dalam Pandangan Nurcholis Majid*," skripsi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, (2003), hlm. 94.

<sup>16</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 59.

kemajemukan tanpa hendak meletakkan suatu jenis fondasi universal yang mutlak, serta menyapa “yang lain” *the other*, yakni pihak-pihak marjinal yang tidak memperoleh haknya dalam suatu diskursus karena “aturan mainnya” merepresentasikan putusan absolut. Hal itu dilakukan dengan jalan memaksimalkan lokalitas dan heterogenitas wacana dalam ruang sosial sembari menolak ilusi transcendental tentang norma fundamental ragam permainan bahasa atau *grammar of life*.<sup>17</sup>

Skripsi tentang "Kebebasan Beragama di Indonesia, Perspektif Teori Ruang Publik dan Ruang Privat Hannah Arendt," yang disusun oleh Fahri Ansyah. Skripsi ini cenderung memahas sejarah perkembangan pluralisme agama terkait kebebasan beragama. Mulai zaman Orde Baru hingga saat ini, fenomena pelanggaran HAM terkait kebebasan beragama masih sering terjadi. Konflik ini tidak hanya menodai perkembangan pluralisme politik, melainkan juga pluralisme sosial, yang sebenarnya sudah lama terwujud. Munculnya konflik-konflik tersebut memang tidak terlepas dari adanya provokator untuk kepentingan politik tertentu. Namun, peristiwa-peristiwa tersebut tidak akan muncul jika budaya demokratis dan budaya toleransi yang mapan sudah dimiliki oleh seluruh warga Negara.<sup>18</sup>

Berdasarkan buku-buku, skripsi maupun hasil penelitian terdahulu telah banyak dijumpai bahasan tentang Pluralisme agama, Budhy Munawar-Rachman ataupun hal-hal yang terkait dengannya, namun setelah penyusun telusuri penelitian-penelitian yang telah ada ternyata belum spesifik mengkaji tentang

---

<sup>17</sup> Hasibul Khoir, “*Pluralisme Radikal Dalam Filsafat Jean-Francois Lyotard*,” skripsi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, (2005), hlm. 152.

<sup>18</sup> Fahri Ansyah, “*Kebebasan Beragama di Indonesia, Perspektif Teori Ruang Publik dan Ruang Privat Hannah Arendt*,” skripsi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, (2009), hlm. 98.

pluralisme menurut Budhy Munawar-Rachman yang mengerucut pada pengkajian pluralisme agama. Oleh karena itu, penulis mencoba menyori hal tersebut dengan melakukan kajian terhadap karya-karya Budhy Munawar-Rachman tentang pluralisme agama.

## **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah suatu cara bertindak menurut sistem aturan yang bertujuan agar kegiatan praktis terlaksana secara rasional dan terarah sehingga dapat mencapai hasil yang optimal.<sup>19</sup> Penelitian adalah pencarian fakta menurut metode objektif yang jelas, untuk menemukan fakta dan menghasilkan dalil atau hukum tertentu.<sup>20</sup> Adapun metode penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Jenis penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang bersipat kepustakaan (*library research*). Yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengkaji dan menelaah sumber-sumber pustaka. Tinjauan dari pada penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis.

### **2. Sifat Penelitian**

Penelitian yang dilakukan oleh penulis bersifat deskriptif-Analitis, yaitu dengan mendeskripsikan pluralisme agama dan pengkajian terhadap pemikiran Budhy Munawar-Rachman tentang konsep pluralisme agama yang merupakan bagian dari dinamika kehidupan, terutama di Indonesia.

### **3. Objek Penelitian**

---

<sup>19</sup> Anton H. Barkker, *Metode-metode filsafat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), hal. 6.

<sup>20</sup> Muhammad Zadzir, *Metode Penelitian, I*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), hal. 14.

Objek penelitian penulis adalah Budhy Munawar-Rachman akan tetapi yang menjadi bidikan penelitian penulis mengangkat pemikiran Budhy Munawar-Rachman tentang pluralisme agama itu sendiri dari segi keilmuannya. Dalam penelitian ini, sebuah karya Budhy menjadi sumber primer dari penelitian ini adalah buku yang berjudul *Reorientasi Pembaruan Islam*.

Dengan jenis penelitian semacam itu, maka penulis menggunakan metode sebagai berikut:

#### **4. Pengumpulan Data**

Karena kajian ini adalah kajian pustaka, maka pengumpulan datanya dilakukan secara literer yakni dengan meneliti buku-buku dan sumber-sumber yang memiliki kaitan dengan penelitian ini, baik yang sifatnya primer ataupun yang sekunder.

#### **5. Analisis Data**

Analisis data adalah usaha konkrit untuk memberikan interpretasi terhadap data-data yang telah tersedia. Penelitian ini akan menggunakan analisis kualitatif karena data-data yang digunakan adalah data kualitatif, serta penjelasannya dalam bentuk ungkapan-ungkapan dan kalimat.

#### **6. Pendekatan**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis terhadap pemikiran Budhy Munawar-Rachman, karena yang akan diteliti adalah konsep pluralisme agama menurut Budhy Munawar-Rachman dengan menggunakan dasar teori dan penalaran.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Sebagai upaya memudahkan pemahaman beberapa ide pokok yang menjadi landasan keseluruhan penulis skripsi ini, maka penulis menyusunnya kedalam sistematika pembahasan secara sedemikian rupa.

Skripsi ini terdiri dari lima bab, setiap bab terdiri dari beberapa sub-bab dengan kerangka penulis sebagaimana berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan, di dalamnya diuraikan garis besar penulisan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini merupakan dasar sebagai kerangka pijak penelitian yang akan menjadi landasan bagi bab-bab selanjutnya.

Sementara bab kedua menjelaskan biografi Budhy Munawar-Rachman termasuk aktifitasnya, dan wacana pluralisme agama secara umum. Serta pembahasan pluralisme agama akan dilihat dari berbagai segi, yaitu dari berbagai pandangan para tokoh yang pro dan kontra terhadap pluralisme agama.

Bab ketiga memberikan bahasan tentang pengertian pluralisme agama menurut Budhy Munawar-Rachman serta rumusan konsepnya.

Bab keempat adalah analisis pemikiran Budhy Munawar-Rachman tentang pluralisme agama dalam pengaruhnya pada pemikiran Islam, berupa analisis orientasi dan paradigma Budhy Munawar-Rachman yang terdapat dalam karya-karyanya.

Sedangkan bab kelima, adalah bagian penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **E. Kesimpulan**

Pada bagian akhir ini, penulis akan mengemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Sebagai pembaca sejati dari karya-karya Nurcholish Madjid, pemikiran tokoh progresif Islam Indonesia tersebut tentunya juga turut menginspirasi pemikiran Budhy. Meskipun begitu, ada perbedaan mendasar dari pemikiran kedua tokoh tersebut. Nurcholish Madjid memandang agama yang mengandung makna 'islam' (pasrah kepada Tuhan) dapat dikategorikan sebagai agama wahyu atau samawi, seperti yang terdapat juga dalam agama Yahudi, Kristiani. Agama-agama tersebut dianggap sebagai jalan kebenaran.

Sedangkan menurut Budhy, pluralisme adalah konsep yang mengatur kemajemukan tanpa perlu adanya batasan-batasan. Sebab pluralisme bukan masalah batasan tetapi sikap toleransi terhadap perbedaan yang ada.

Budhy memberikan definisi tentang pluralisme agama bahwa pluralisme agama adalah mengakui; di dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, terdapat bukan hanya agama kita sendiri, tetapi ada pemeluk agama lainnya. Kita harus mengakui bahwa setiap agama dengan para pemeluknya masing-masing

mempunyai hak yang sama untuk eksis. Maka yang harus dibangun adalah perasaan dan sikap saling menghormati, yaitu toleransi dalam arti aktif.<sup>128</sup>

Penyusun mencatat setidaknya terdapat tiga poin dari intisari pemikiran Budhy Munawar-Rachman terkait pluralisme agama, yaitu: *Pertama*, dari sisi kemanusiaan-sosial adalah kearifan global. *Kedua*, pada ranah teologi yaitu agama sebagai ikatan perjanjian dengan Tuhan, dan *ketiga* yaitu semangat spiritualitasnya, atau dalam bahasa Budhy yaitu Spiritualitas Sebagai Pertemuan Esoteris Agama-agama.

Dari analisa penyusun, dalam pemikiran Budhy ini, ia menggunakan metodologi yang terdapat dalam filsafat perennial. Hal ini tercermin dalam poin-poin pemikiran tersebut diatas yang menekankan esensi agama atau ketuhanan.

Berdasarkan konsep diatas, Budhy mempunyai orientasi agar pluralisme bisa digagas secara konkrit, seperti menanamkan pluralisme agama di dunia pendidikan, politik dan lain-lain. Artinya, pluralisme tidak hanya menjadi ramai di ranah wacana atau teoritis saja, tetapi juga praktis.

Jadi, pluralisme adalah sebuah paham yang mengandung nilai-nilai luhur dan cita-cita yang baik. Begitupun Budhy, dengan membangun paradigma berpikir dan orientasi sedemikian rupa, ia mengharapkan konsep pluralisme yang ia rumuskan tersebut bisa menjembatani perwujudan cita-cita luhur masyarakat Indonesia, bahkan dunia.

---

<sup>128</sup> Budhy Munawar-Rachman, *Reorientasi Pembaruan Islam; Sekularisme, Liberalisme dan Pluralisme Paradigma Baru Islam Indoneia*, (Jakarta, Lembaga Studi Agama dan Filsafat, dan Paramadina: 2010), hal. 612.

## **F. Saran-Saran**

Umat Islam hendaknya menjadi umat yang inklusif (terbuka). dalam hal pemikiran, semua umat diharapkan membuka lebar-lebar wacana berfikir untuk memahami perbedaan dan substansi ajaran Islam secara benar dan tidak bersikap fanatisme buta. Dalam interaksi sosial, tidak boleh ada golongan yang mengancam golongan lain. Semua individu mempunyai hak yang sama untuk eksis.

Sudah barang tentu, penanaman sikap toleransi ini harus dimiliki oleh masing-masing individu apapun peranannya. Agar terciptanya masyarakat yang toleransi terhadap pluralitas. Dan pluralisme adalah konsep yang tepat untuk mewadahnya.

Konsep dengan landasan teoritik yang kuat akan membangun konsep tersebut menjadi 'matang'. Begitupun dengan pluralisme agama yang dikemukakan Budhy Munawar-Rachman, penyusun berpendapat bahwa, dalam pembangunan konsepnya, hendaknya Budhy lebih mempertajam argumennya. Sebab, pluralisme merupakan konsep ideal dalam pemecahan masalah terkait isu-isu keagamaan. Jadi, landasan teori yang kuat akan memperkuat konsep yang dibangunnya tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

### I. Sumber Primer

- El-Affendi, Abdwahab, *Catatan Tentang Pluralisme*, dalam Islamisme, Pluralisme dan Civil Society, (ed.) Mansoor Al-Jamri, Abdwahab El-Affendi (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007).
- Coward, Harold, *Plurarisme, Tantangan bagi Agama-agama*, (terj.) *Pluralism, Challenge to World Religions* (Yogyakarta, Kanisius: 2003).
- Imarah, Muhammad, *Islam dan Pluralitas;Perbedaan dan Kemajemukan Dalam Bingkai Persatuan* (Jakarta; Gema Insani Press, 1999).
- J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar, Pengantar Filsafat Pengetahuan* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002).
- K. Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011).
- Madjid, Nurcholish, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 2000.).
- , *Pintu-pintu Menuju Tuhan* (Jakarta: PARAMADINA, 2008).
- Majelis Ulama Indonesia, *Himpunan Fatwa MUI Sejak 1975, Memuat Fatwa-fatwa dan Keputusan Terlengkap & Termutakhir dari Majelis Ulama Indonesia* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011).
- Muttaqin, Husnul, *Agenda Reformasi Kultural Relasi Antarumat Beragama di Indonesia* dalam Jurnal Studi Agama, “Millah”, vol. IV, no. 1, Agustus 2004.
- Qaramaliki, Muhammad Hasan Qardran, *Al-Qur’an dan Pluralisme Agama;Islam, Satu Agama di antara Jalan yang Lurus dan Toleransi Sosial*, (terj.) Abdurrahman Arfan, dari “*Qor’on va Plurolizm*” (Yogyakarta: Sadra Press, 2011).
- Rachman, Budhy Munawar, *Reorientasi Pembaruan Islam* (Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF)), 2010.
- , *Argumen Islam untuk Liberalisme;Progresif dan Perkembangan Diskursusnya* (Jakarta: Penerbit Grasindo, 2010).
- , *Argumen Islam untuk Pluralisme; Islam Progresif dan Perkembangan Diskursusnya* (Jakarta: Penerbit Grasindo, 2010).

\_\_\_\_\_, *Islam Pluralis; Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* (Jakarta: Srigunting, 2004).

\_\_\_\_\_, *Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme* (Jakarta: Grasindo, 2010).

\_\_\_\_\_, *Pluralisme Keagamaan, Sebuah Percobaan Membangun Teologi Islam Mengenai Agama-agama*, dalam *Nilai-nilai Pluralisme Dalam Islam* (Bandung: Penerbit Nuansa, 2005)

Shofan, Moh., *Pluralisme Menyelamatkan Agama-agama* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2011).

Soleh, A. Khudori, *M. Abid al-Jabiri: model epistemologi Islam*”, dalam A. Khudori Soleh (ed.) *Pemikiran Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Jendela, 2003).

Tebba, Sudirman, *Orientasi Sufistik Cak Nur* (Jakarta; Dian Rakyat, 2011).

Thoha, Anis Malik, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis* (Jakarta: Perspektif, Kelompok Gema Insani, 2005).

Tobroni dan Arifin, Syamsul, *Islam, Pluralisme Budaya dan Politik: Refleksi Teologi untuk Aksi Dalam Keberagaman dan Pendidikan* (Yogyakarta: Sypress, 1994).

Usman, Ali “*Epistemological Break*” *al-Jabiri dan Kritik Terhadapnya*, dalam *Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam “Refleksi”*, vol. 9 no. 1, Januari 2009

Wahyuninto, Liza dan Muslim dan Abd. Qadir, *Memburu Akar Pluralisme Agama: Mencari Isyarat-isyarat Pluralisme Agama dalam Al-Qur’an dan Pelbagai Perspektif* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010).

Zuhri, “*Filsafat Islam dan Pluralisme*”, dalam *Antologi Isu-isu Global Dalam Kajian Agama dan Filsafat* (Yogyakarta: Idea Press, 2010).

## **II. Sumber Sekunder**

Abahzacky, *Pluralisme Agama dalam Pandangan Islam*, dalam <http://muslimdaily.net>

Al-Jawi, M. Shiddiq, *Menolak Pluralisme*, dalam <http://hizbut-tahrir.or.id>.

Arifin, Zainal, *Mendudukan Pluralisme Agama, Pemikiran Ahmad Syafi’I Ma’arif*, dalam <http://guruilmu.wordpress.com>.

<http://id.wikipedia.org>.

<http://www.driyarkara.ac.id>.

<http://blog.re.or.id>.

Jubir HTI, *Pluralisme Bertentangan Dengan Prinsip Aqidah Islam* dalam <http://mediaumat.com>.

Nawawi, Zainal Abidin, *NU dan Revitalisasi Agama*, dalam <http://www.nu.or.id>.

PurWD, *Fatwa MUI Tentang Pluralisme Agama*, dalam <http://m.voa-islam.com>.

Syarikat, *Tentang Wacana Pluralisme Agama* dalam sebuah wawancara pada 9 Juli 2003 pukul 23:40, dikutip dari <http://www.syarikat.org>.

Tewu, ML. Denny, *Pluralisme bagi Bangsa Indonesia* dalam [www.bataviase.co.id](http://www.bataviase.co.id).

## **CURRICULUM VITAE**

Nama : Nazwar

NIM : 08510006

Jenis Kelamin : Laki-laki

Tempat, Tanggal Lahir : Sukarami, 17 Juni 1990

Agama : Islam

Kewarganegaraan : Indonesia

Alamat Asal : Sukarami kecamatan Tanjung Lubuk OKI,  
SUMSEL.

Alamat Kost : Sambirejo, Wedomartani, Sleman, DIY.

Nama Orang Tua : Ayah : Ali  
Ibu : Aminah

Riwayat Pendidikan :

1. SDN 1 Sukarami, Tj. Lubuk, OKI, SUMSESL lulus tahun 2002-2003
2. MTS RU Sakatiga, OI, SUMSEL lulus tahun 2005-2006
3. SMAN 1 Tanjung Lubuk, OKI, SUMSESL lulus tahun 2007-2008
4. Kuliah di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta lulus tahun 2011-2012

Pengalaman Organisasi :

1. Sekretaris Umum IKARUS Yogyakarta periode 2009-2010 dan 2010-2011
2. Kabag. Penerbitan IKARUS Yogyakarta periode 2011
3. Pengurus Media dan Jurnalistik BEM-J AF periode 2009-2012
4. Volunteer KOMPAS MuDA Yogyakarta batch III
5. Pengurus dan reporter LPM HumaniusH periode 2009-2011
6. Kep. Divisi Media dan Jaringan LSM LAWAN (Lembaga Analisis Wacana Keislaman dan Nasionalisme)